

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf atau yang sering dikenal sebagai *mistisisme* Islam adalah dimensi spiritual dalam agama Islam yang menekankan hubungan langsung antara manusia dengan Allah. Istilah tasawuf berasal dari kata Arab *suf* yang berarti wol. Para pengikut awal tasawuf dikenal sebagai Sufi karena pakaian mereka yang terbuat dari wol.¹

Tasawuf mengajarkan kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, serta mengajak umat Islam untuk mencapai kecintaan dan pengabdian kepada Allah. Salah satu konsep utama dalam tasawuf adalah konsep *tazkiyatun-nafs*, yaitu proses penyucian jiwa.² Para Sufi meyakini bahwa jiwa manusia dapat dimurnikan dari hal-hal yang negatif, seperti keangkuhan, kebencian, dan keserakahan, melalui ibadah, meditasi, dan introspeksi diri.³

Ada berbagai metode yang digunakan dalam tasawuf untuk mencapai kedekatan dengan Allah, seperti zikir, meditasi, puasa, dan mempraktikkan ajaran-ajaran moral Islam secara lebih dalam. Dalam tasawuf, pentingnya guru atau mentor spiritual juga sangat ditekankan, karena mereka dianggap sebagai panduan yang dapat membimbing para murid dalam perjalanan spiritual mereka.⁴

¹M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta : PT Mizan publika, 2009), 8.

²Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta : Amzah, 2022), 58.

³Sri Astuti dkk., "Agama dan Problematika Masyarakat: Fungsi Tasawuf dalam Pendidikan, Sosial dan Akhlak" *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, Vol.5 No. 1, 2024, 118.

⁴Sri Astuti dkk., "Agama dan Problematika Masyarakat: Fungsi Tasawuf d alam Pendidikan, Sosial dan Akhlak" *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, Vol.5 No. 1, 2024, 122.

Tasawuf memiliki beragam aliran dan tradisi, seperti tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Qadiriyyah, tarekat Syadziliyah, dan banyak lagi. Meskipun memiliki perbedaan dalam praktik dan ajaran, semua aliran tasawuf memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai kedekatan dengan Allah dan mencapai kesempurnaan spiritual.⁵

Dalam sejarah Islam, para tokoh tasawuf seperti Jalaluddin Rumi, al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Rabiah al-Adawiyah telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan dan penyebaran ajaran tasawuf.⁶ Karya-karya mereka, seperti *Mathnawi* karya Rumi dan *Alchemy of Happiness* karya al-Ghazali tetap menjadi sumber inspirasi bagi para pencari kebenaran dan kebijaksanaan spiritual hingga saat ini.⁷

Tasawuf atau *mistisisme* Islam mengajarkan serangkaian nilai-nilai utama yang bertujuan untuk membimbing individu menuju kesempurnaan spiritual dan kedekatan dengan Allah, beberapa konsep penting dalam tasawuf meliputi yaitu *tawakal* (ketergantungan sepenuhnya pada Allah), *ikhlas* (kesucian niat dan tindakan dalam beribadah), *tazkiyatun-nafs* (penyucian jiwa dari sifat-sifat negatif), *zuhud* (ketidakikatan pada dunia materi), sabar (kesabaran dalam menghadapi cobaan dan kesulitan), *muhasabah* (introspeksi diri dan evaluasi perbuatan), *tawadhu* (kerendahan hati dan menghargai orang lain), serta *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah atas segala tindakan dan pikiran).⁸

⁵Asep Masukur, "Dakwah Ekspansif dan Adaptif Tasawuf di Indonesia" *Ad-Da'wah Jurnal dakwah dan Komunikasi*, Vol. 20 No. 1 2022, 20.

⁶Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia* (Temanggung : Cv Raditeens, 2019).

⁷Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia* (Temanggung : Cv Raditeens, 2019).

⁸Nur Rahmad Yahya Wijaya dan Anwar Rudi, "Asal-Usul Tasawuf: Sebuah Perdebatan" *Jurnal Kariman*, Vol. 8, No. 1 Juni 2020, 20.

Nilai-nilai utama dalam tasawuf bertujuan untuk membimbing individu menuju kesempurnaan spiritual dan kedekatan yang sejati dengan Allah. Melalui pengamalan nilai-nilai tersebut, seseorang tidak hanya diharapkan mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan spiritual, tetapi juga mampu meraih kesempurnaan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Tasawuf mengajarkan bahwa kehidupan bukan sekadar rutinitas fisik, tetapi juga perjalanan batin yang mendalam untuk menyucikan jiwa dan memperbaiki akhlak. Oleh karena itu, tasawuf menjadi sarana penting untuk membentuk pribadi yang penuh kasih sayang, rendah hati, sabar, dan senantiasa mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupannya.⁹

Selain itu ajaran tasawuf memiliki berbagai bentuk praktik dan metode yang bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan kesempurnaan spiritual, termasuk zikir, meditasi (*muraqabah* untuk menenangkan pikiran dan meningkatkan kesadaran spiritual), tafakkur (*meditasi* pemikiran mengenai kebesaran Allah dan makna kehidupan), puasa (*shaum* untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan kontrol diri), mengikuti tarekat (aliran dalam tasawuf yang dipimpin oleh seorang guru spiritual atau sheikh), mengabdikan kepada guru spiritual (hubungan murid-sheikh sebagai panduan menuju Allah), istigfar (meminta ampun kepada Allah atas dosa-dosa), dan ziarah (mengunjungi makam para wali untuk mendapatkan berkah). Bentuk-bentuk ajaran ini membantu individu mencapai kedekatan dengan Allah, membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif, dan mencapai

⁹Nur Yasin, Sutiah, “Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang” *Jurnal Al-Musannif*, Vol. 2 No, 1 2020, 64.

kesempurnaan spiritual, dengan harapan mencapai kedamaian batin, kebahagiaan spiritual, dan kebahagiaan abadi di akhirat.¹⁰

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang mayoritas penduduknya adalah suku Banjar yang memeluk agama Islam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah pemeluk Islam di Kalimantan Selatan mencapai 4.152.470 jiwa atau sekitar 97,02% dari total 4,28 juta jiwa. Data ini menunjukkan peningkatan dibanding sensus 2010, baik secara absolut maupun persentase, memperkuat posisi Kalsel sebagai salah satu provinsi dengan persentase muslim tertinggi di Indonesia.¹¹

Sejarah perkembangan tasawuf di Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan, sangat erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di kepulauan Nusantara. Islam pertama kali masuk ke wilayah Indonesia pada abad ke-13 melalui para pedagang Arab dan Gujarat yang datang ke wilayah ini untuk berdagang. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga membawa ajaran Islam, termasuk ajaran tasawuf.¹²

Perkembangan tasawuf di Kalimantan Selatan, seperti di wilayah lain di Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi antara pedagang Muslim dengan penduduk pribumi, keberhasilan para wali dalam menyebarkan agama Islam ada karena faktor politik dan sosial.¹³

¹⁰Zulkifli, Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 32.

¹¹Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, <https://kalsel.bps.go.id>., diakses pada 5 Mei 2025.

¹²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: PT. Mizan, 1995), 24.

¹³Hasan, "Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol.14 No.25 April 2016, 80.

Di Kalimantan Selatan, tasawuf berkembang seiring dengan masuknya agama Islam ke wilayah ini. Para wali seperti Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang dikenal sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan, turut memperkenalkan ajaran-ajaran tasawuf kepada masyarakat setempat. Perkembangan tasawuf di Kalimantan Selatan juga dipengaruhi oleh adat dan budaya lokal. Konsep-konsep tasawuf disesuaikan dengan nilai-nilai budaya setempat, sehingga mampu diterima dan dihayati oleh masyarakat secara luas.¹⁴

Hingga saat ini, tasawuf masih menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan di Kalimantan Selatan, dengan ribuan pengikut yang menjalankan ajaran-ajaran tasawuf dan mengikuti berbagai tarekat yang telah ada. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran tasawuf dalam memperkuat dan memperluas pengaruh agama Islam di Kalimantan Selatan, serta bagaimana tasawuf terus berkembang dan mengakar dalam kehidupan spiritual masyarakat setempat.¹⁵

Hubungan antara tasawuf dengan budaya Banjar di Kalimantan Selatan sangat erat dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Banjar. Tasawuf telah mengakar dalam budaya Banjar selama berabad-abad, dan pengaruhnya terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam seni, adat istiadat, dan kepercayaan lokal. Seperti Pengaruh ajaran tasawuf dalam Adat Istiadat budaya Banjar. Ajaran tasawuf juga memengaruhi

¹⁴Mujibburahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan", *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol.3 No.2 Desember 2013, 168.

¹⁵Andi Eka Putra, "Tasawuf dalam Pandangan Muhammad Arsyad Al-Banjari", *Jurnal Al-Adyan*, Vol.8 No.2 Juli 2013, 92.

berbagai adat istiadat dalam budaya Banjar. Nilai-nilai seperti tawadhu (kerendahan hati), kejujuran, dan kasih sayang merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam masyarakat Banjar dan merupakan bagian dari tradisi adat istiadat mereka.

Salah satu daerah di Kalimantan Selatan yaitu Desa Tatah Pemangkih Laut, yang terletak di Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, adalah perwujudan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Banjar. Di tengah gemerlapnya kemajuan zaman, desa ini tetap mempertahankan kearifan lokal yang khas, terutama dalam tradisi pernikahan yang diwarnai oleh nilai-nilai tasawuf yang mendalam. Tradisi pernikahan di Desa Tatah Pemangkih Laut bukan sekadar upacara seremonial, tetapi juga sarana untuk mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap tahapan upacara pernikahan, terdapat kegiatan dan tindakan yang menggambarkan kebijaksanaan spiritual dan moralitas yang diwariskan dari leluhur.

Dalam budaya Banjar khususnya di daerah desa Tatah Pemangkih laut pernikahan adalah suatu peristiwa penting yang diiringi dengan serangkaian tradisi dan adat istiadat yang kaya makna. Adapun tradisi dalam perkawinan adat banjar cukup panjang seperti dimulai dari pra pernikahan dari *basasuluh*, *badatang*, *bapapayuan*, *meantar jujuran / patalian*, *bapingit*, *batimung*, *bepapai/badudus*, *berias* dan *bepacar* (*behias pengantin*), *betamat al-qur'an* setelah itu ada dilanjutkan kegiatan acara pernikah dimulai dari *bearak pengantin*, *betatai* atau

bersanding dan pada penghujung acara ada kegiatan pasca pernikahan yaitu *bailang pengantin tetangga dan keluarga*.¹⁶

Rangkaian tradisi dan adat istiadat dalam pernikahan Banjar merupakan warisan budaya yang kaya dan sarat makna. Setiap tradisi dan adat istiadat memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan keluarga dan komunitas, serta sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan dalam menyambut pernikahan. Tradisi-tradisi ini juga memperkaya identitas budaya masyarakat Banjar khususnya didesa Tatah Pemangkih Laut dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Tradisi pernikahan adat banjar didesa tatah pemangkih laut memiliki keunikan dan masih sama dengan tradisi pernikahan di daerah lain di Kalimantan Selatan. Tetapi keunikan tradisi pernikahan Banjar yang ada di desa Tatah Pemangkih Laut ini masih mempertahankan sepenuhnya tradisi adat pernikahan banjar sampai saat ini. Di tengah arus modernisasi yang melanda, desa ini berhasil mempertahankan warisan budaya yang sudah hilang di sebagian daerah Kalimantan Selatan. Salah satu keunikan yang dalam mencolok dalam tradisi ini adalah tradisi *basasuluh*. *Basasuluh* adalah kegiatan untuk mencari informasi mengenai perempuan yang diinginkan oleh pria yang sudah balig secara diam-diam untuk mengetahui data tentang agama, keturunan, perilaku maupun pendidikannya serta menghitung tingkat kecocokannya melalui nama mereka dalam bentuk huruf Arab.¹⁷

¹⁶Rahmat Sholihin, "Tabu Perkawinan dalam Budaya Banjar", *Jurnal Al-Banjari*, Vol.20 No.2 Juli-Desember 2021, 228.

¹⁷Logista Deny Saputra, *Pelaksanaan Tradisi Basasuluh Suku Banjar Perspektif Konsepsi Khitbah Sayyid Sabiq (Studi di Desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)*, (Malang: Asy-Syariah, 2014), 118.

Basasuluh bisa disebut semacam survei awal terhadap calon mempelai. Meskipun kini sangat jarang dilakukan oleh pihak mempelai karena perkembangan teknologi informasi yang ada dan perubahan sosial akan tetapi desa tatah pemangkih laut ini masih mempertahankan tradisi tersebut. Selain itu *basasuluh* merupakan kegiatan untuk saling mengenal antar calon mempelai. Kegiatan ini seperti tradisi ta'aruf dalam Islam di mana mempelai pria yang didampingi oleh keluarga berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai calon yang ingin dinikahinya. Bila kedua calon telah mendapatkan informasi satu sama lainnya dan merasa cocok maka bisa dilanjutkan dengan upacara *badatang*.

Tradisi pernikahan masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar tidak hanya mencerminkan nilai-nilai adat dan budaya lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai tasawuf yang mendalam. Prosedur pernikahan, seperti *basasuluh*, *badatang*, dan *berias pengantin*, mengajarkan tawakal (percaya sepenuhnya kepada Allah) dan ikhlas (ikhlas dalam niat dan tujuan) dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Selain itu, tradisi mandi-mandi (*bepapai*) dan *batimung* sebelum pernikahan menekankan pentingnya kesucian dan kebersihan spiritual dan fisik sebagai persiapan menghadapi kehidupan berumah tangga. Menjaga kesucian hati dan tubuh merupakan bagian dari konsep *tazkiyatun-nafs* dalam tasawuf, di mana seseorang berusaha membersihkan diri dari segala bentuk dosa dan kejelekan.¹⁸

Melalui tradisi pernikahan yang kaya makna dan nilai-nilai tasawuf, masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut tidak hanya menjalankan ibadah

¹⁸Suwito, *Model Tazkiyat Al-Nafs dalam Tradisi Sufi* (Banyumas: Rizquna 2020), 9.

pernikahan secara sakral, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan berumah tangga mereka. Tradisi pernikahan Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, yang mengandung nilai-nilai tasawuf, bukan hanya sebagai wujud kekayaan budaya lokal, tetapi juga menjadi ekspresi dari identitas Islam dalam kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya lokal, tetapi juga dapat menjadi contoh bagi masyarakat modern dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral dalam pernikahan mereka.

Dengan demikian, penelitian mengenai nilai-nilai tasawuf dalam tradisi budaya pernikahan Banjar tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman spiritual dan budaya, tetapi juga menawarkan wawasan yang berharga tentang cara memperkuat ikatan pernikahan. Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti merasa sangat tertarik untuk mengadakan penelitian ini guna memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai tasawuf dalam tradisi pernikahan. Oleh karena itu peneliti mengangkat penelitian dengan judul *"Nilai-nilai Tasawuf dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi pernikahan Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar?
2. Apa saja nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi pernikahan Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada tujuan penelitian, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meliputi:

- a. Untuk mengetahui bagaimana tradisi pernikahan Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar.
- b. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi pernikahan Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar.

Dengan merumuskan tujuan-tujuan ini, saya dapat mengarahkan penelitian mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tradisi pernikahan Banjar, nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki dua signifikansi atau manfaat diantaranya sebagai berikut:

a. Secara Teoretis:

Penelitian ini penting secara teoretis karena akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi pernikahan Banjar. Hal ini akan melengkapi literatur mengenai ajaran tasawuf dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pernikahan.

b. Secara Praktis:

Penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis karena dapat menjadi contoh bagi masyarakat modern dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah. Dengan memahami nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi pernikahan Banjar, masyarakat dapat menjadikan tradisi ini sebagai inspirasi dalam mempersiapkan dan menjalani kehidupan berumah tangga.

D. Definisi Istilah

Agar menghindari kesalahpahaman dan penafsiran serta membatasi focus masalah yang dibahas, maka dari ini peneliti menggambarkan dan menjelaskan beberapa kata kunci dari penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai

Nilai adalah prinsip-prinsip atau standar yang menjadi pedoman bagi individu dalam menentukan sikap, tindakan, dan penilaian terhadap apa yang dianggap baik atau buruk. Nilai-nilai ini mencakup aspek-aspek etika, moral, budaya, serta agama yang dianut oleh seseorang atau kelompok. Dalam kehidupan

sehari-hari, nilai-nilai membantu seseorang memahami pentingnya perilaku yang benar, menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan mencapai kehidupan yang bermakna. Nilai-nilai juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang menghargai orang lain, menghormati hak-hak mereka, serta menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran.¹⁹

2. Tasawuf

Tasawuf adalah aspek spiritual dalam ajaran Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa dan pemurnian hati. Praktik-praktik dalam tasawuf, seperti zikir dan tafakur (merenung), dirancang untuk menghilangkan ego atau nafsu yang dapat menghalangi hubungan dengan Tuhan. Tasawuf berfokus pada pengalaman batin, sehingga penganutnya tidak hanya menjalankan aturan-aturan agama secara lahiriah, tetapi juga mendalami makna di balik setiap ibadah. Dengan pendekatan ini, tasawuf mendorong seseorang untuk meninggalkan hal-hal duniawi yang berlebihan dan senantiasa mencari rida Allah dalam setiap tindakan dan pikiran.

3. Tradisi Pernikahan Banjar

Tradisi pernikahan Banjar, yang berasal dari Kalimantan Selatan, merupakan rangkaian upacara adat yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual. Dimulai dengan prosesi *Badatang* atau lamaran, di mana pihak keluarga laki-laki secara resmi mengajukan permohonan kepada keluarga perempuan. Setelah lamaran diterima, dilakukan *Bepapai* sebuah ritual pembersihan dan

¹⁹Asep Saepullah, "Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern", *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Vol.9 No.2 Juli-Desember 2021.

pemberkatan kedua mempelai menggunakan air suci dan ramuan tradisional. Malam sebelum akad nikah diadakan *Bepacar* di mana kuku mempelai perempuan dihias dengan inai sebagai simbol kesucian dan harapan kebahagiaan. Puncak dari tradisi ini adalah "Akad Nikah," di mana ikatan pernikahan disahkan secara agama, disertai dengan doa-doa dan nasihat dari tokoh agama. Rangkaian tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya, penghormatan terhadap agama, serta nilai-nilai kekeluargaan yang kuat dalam masyarakat Banjar.²⁰

4. Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar adalah suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan, Indonesia, dikenal dengan budaya dan tradisi yang kaya serta bahasa Banjar yang khas. Kehidupan masyarakat Banjar banyak dipengaruhi oleh lingkungan sungai yang melintasi daerah mereka, menjadikan mereka mahir dalam perdagangan dan pertanian, terutama dalam budidaya padi dan perikanan. Kebudayaan Banjar sangat dipengaruhi oleh Islam, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari upacara adat hingga hukum adat. Tradisi seni dan budaya Banjar, seperti tari-tarian, musik gamelan Banjar, dan upacara adat pernikahan, mencerminkan kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan hingga kini. Kehangatan dan keramahmatan masyarakat Banjar membuat mereka dikenal sebagai komunitas yang bersahaja dan religius, dengan ikatan kekeluargaan yang erat.²¹

²⁰M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Adat Pernikahan Suku Banjar dan Suku Bugis", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol.16 No.1 Juni 2019.

²¹Hasan, "Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol.14 No.25 April 2016, 80.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan sebuah pengamatan dan literasi terhadap penelitian penelitian terdahulu maka ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan apa yang penulis teliti, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Jurnal *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Volume 4 No. 2 Tahun 2024 karya Lisnawati dan Zulfi Imran yang berjudul “*Makna Pernikahan dalam Perspektif Tasawuf*” membahas pernikahan sebagai bentuk ibadah dan ikatan spiritual antara suami dan istri dalam Islam. Pandangan tasawuf dalam jurnal ini menekankan bahwa pernikahan bukan hanya hubungan lahiriah, tetapi juga batiniah, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ketenangan jiwa, menjaga akhlak, serta membentuk keluarga sakinah. Pernikahan juga dipahami sebagai amanah dan jalan hidup yang sesuai dengan fitrah manusia. Berbeda dengan jurnal tersebut yang bersifat normatif dan teoretis, skripsi ini meneliti secara kontekstual penerapan konkret nilai-nilai tasawuf dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut. Penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep, tetapi juga menelusuri praktik budaya lokal seperti *basasuluh*, *batimung*, dan *bepapai*, yang mengandung nilai-nilai tasawuf seperti *tawakal*, *ikhlas*, *tazkiyatun-nafs*, dan *muraqabah*. Pendekatan yang digunakan bersifat lapangan dan etnografis, sehingga menghasilkan gambaran nyata integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam ritual adat masyarakat.²²

²²Lisnawati dan Zulfi Imran, "Makna Pernikahan dalam Perspektif Tasawuf", *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.4, No.2 September 2023), 1191–1206.

Kedua, *Jurnal Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Volume 20 No. 1 Tahun 2020 karya Anisyah dengan judul “*Makna Pernikahan dalam Perspektif Tasawuf*” membahas pernikahan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui nilai-nilai spiritual seperti *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Artikel ini menekankan pentingnya memilih pasangan berdasarkan kriteria keagamaan, kecantikan, kesuburan, serta mahar yang terjangkau, sebagaimana diajarkan dalam tradisi tasawuf klasik oleh tokoh seperti Imam al-Ghazali. Dalam pandangan tasawuf yang dikemukakan, pernikahan tidak hanya memiliki tujuan duniawi, tetapi juga bernilai ibadah yang mendukung pencapaian maqam spiritual. Meski demikian, artikel ini tetap bersifat teoretis, filosofis, dan normatif, serta tidak dikaitkan langsung dengan praktik budaya masyarakat tertentu. Sebaliknya, skripsi ini meneliti secara kontekstual penerapan nyata nilai-nilai tasawuf dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut. Penelitian dilakukan melalui pendekatan lapangan yang mengungkap bagaimana nilai-nilai seperti *tawakal*, *ikhlas*, *muraqabah*, dan *tazkiyatun-nafs* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam bentuk tradisi adat seperti *basasuluh*, *batimung*, dan *bepapai*. Skripsi ini menghadirkan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal bernuansa spiritual dan membuktikan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat hidup dan berfungsi aktif dalam struktur sosial dan adat masyarakat.²³

²³Anisyah, “Makna Pernikahan dalam Perspektif Tasawuf”, *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol.20 No.1 Januari 2020.

Ketiga, *Jurnal Hadratul Madaniyah* Volume 6 No. 1 Tahun 2017 karya Dr. Ngismatul Choiriyah, Ahmad Alghifari Fajeri, dan Nurul Husna yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Banjar Kota Palangka Raya*” membahas bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tercermin dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Banjar. Penelitian ini menyoroti unsur-unsur seperti *musyawarah*, *gotong royong*, serta *pembacaan yasin dan shalawat* sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami yang ditanamkan melalui berbagai tahapan tradisi pernikahan, seperti *basusuluh*, *badatang*, *bapingit*, *batamat al-Qur'an*, hingga *bamandi-mandi*. Pendekatannya bersifat sosial-keagamaan dan pedagogis, dengan menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai Islam dalam membentuk keluarga Islami melalui praktik budaya. Berbeda dengan jurnal tersebut yang menekankan aspek moral dan pendidikan umum dalam Islam, skripsi ini secara khusus menggali nilai-nilai tasawuf yang terinternalisasi dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut. Fokus utama skripsi ini adalah bagaimana nilai-nilai seperti *tawakal*, *ikhlas*, *tazkiyatun nafs*, *muraqabah*, dan *syukur* muncul dalam ritual adat seperti *basasuluh*, *batimung*, dan *bepapai*, yang mencerminkan dimensi spiritualitas Islam secara mendalam. Penelitian ini bersifat kontekstual dan berbasis lapangan, sehingga mampu menangkap makna batiniah dari tradisi yang tidak hanya sarat nilai religius, tetapi juga merupakan bentuk pelestarian kearifan lokal yang bersumber dari ajaran tasawuf.²⁴

²⁴Ngismatul Choiriyah dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Banjar Kota Palangka Raya”, *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol.6 No.1 Desember 2017.

Keempat, *Jurnal Al-Banjari* Volume 20 No. 2 Tahun 2021 karya Rahmat Sholihin dengan judul “*Tabu Perkawinan dalam Budaya Banjar*” membahas berbagai larangan dan pantangan yang berlaku dalam tradisi perkawinan masyarakat Banjar. Dengan pendekatan antropologis kualitatif, artikel ini mengungkap bagaimana larangan-larangan adat seperti *pamali* bersifat kondisional dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk kearifan lokal, sementara larangan dalam Islam bersifat prinsipil dan universal. Jurnal ini juga menekankan pentingnya pelestarian aturan adat sebagai bagian dari identitas budaya yang berfungsi menjaga tatanan sosial dan moral masyarakat Banjar. Selain itu, artikel ini menyajikan perbandingan lintas daerah seperti Martapura, Amuntai, dan Banjarmasin terkait variasi ritual dan tabu perkawinan yang berlaku. Sementara itu, skripsi ini menyoroti tradisi pernikahan Banjar dari sudut pandang tasawuf, bukan dari sisi larangan atau tabu. Fokus utama skripsi adalah pada internalisasi nilai-nilai tasawuf seperti *ikhlas*, *tawakal*, *muraqabah*, dan *tazkiyatun-nafs* yang tercermin dalam praktik-praktik adat seperti *basasuluh*, *batimung*, dan *bepapai*. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya makna pernikahan secara spiritual, tetapi juga menjadikan tradisi ini sebagai media pendidikan ruhani yang menyatu dalam kehidupan masyarakat lokal.²⁵

Kelima, *Jurnal At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Volume 10 Edisi II Tahun 2020 karya Nurmah, Abd. Hamid, dan H. Jasman yang berjudul “*Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Suku Banjar Ditinjau dalam Perspektif*

²⁵Rahmat Sholihin, Tabu Perkawinan dalam Budaya Banjar, *Jurnal Al-Banjari*, Vol.20 No.2 Juli-Desember 2021.

Dakwah Islamiyah di Desa Teluk Sialang Kecamatan Tungkal Ilir” mengkaji prosesi pernikahan adat masyarakat Banjar dari sudut pandang dakwah Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai tahapan dalam pernikahan, seperti *basasuluh*, *badatang*, *bapayuan*, *bapapai*, *batamat*, hingga *ma'arak pengantin*, tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berperan sebagai sarana dakwah yang mencerminkan penghormatan terhadap perempuan dan memperkuat nilai silaturahmi dalam masyarakat. Pendekatan penelitian ini menitikberatkan pada aspek sosial-keagamaan dan mempertahankan tradisi sebagai bagian dari syiar Islam. Berbeda dengan itu, skripsi ini mengangkat dimensi spiritualitas yang lebih mendalam melalui kajian tasawuf dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut. Penekanan utama bukan pada aspek dakwah atau simbol sosial, melainkan pada nilai-nilai tasawuf seperti *ikhlas*, *tawakal*, *muraqabah*, dan *tazkiyatun-nafs* yang terwujud secara konkret dalam tradisi seperti *basasuluh*, *batimung*, dan *bepapai*. Skripsi ini mengedepankan pendekatan nilai-nilai tasawuf yang tidak hanya melihat pernikahan sebagai bagian dari adat dan dakwah, tetapi sebagai media penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah yang hidup dalam praktik budaya lokal.²⁶

F. Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika Penulisan Penelitian sementara ini terbagi menjadi lima bab, yang mana pada masing-masing bab dideskripsikan sebagai berikut:

²⁶Abd Hamid, dkk., "Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Suku Banjar di Tinjau dalam Perspektif Dakwah Islamiyah di Desa Teluk Sialang Kecamatan Tungkal Ilir", *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.10 No.2 Desember 2020.

Pada bab I penulis memaparkan tentang bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi istilah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Di dalam bab II, peneliti membahas kajian teori tasawuf yang menjadi dasar penelitian. Penekanan diberikan pada nilai-nilai tasawuf, mencakup pengertian, macam-macam, serta relevansinya dalam konteks tradisi pernikahan banjar yang dikaji. Kajian teori ini digunakan sebagai kerangka analisis dalam memahami data yang diperoleh di lapangan.

Peneliti menggunakan bab III untuk mendeskripsikan metodologi penelitian, mencakup pembahasan mengenai pendekatan dan metode penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Teknik Pengolahan Data dan Teknik Keabsahan Data.

Adapun bab IV, peneliti menyajikan hasil penelitian dan analisis data. Pembahasan mencakup nilai-nilai tasawuf dalam tradisi adat nikah Banjar. Bab ini berfokus pada penggambaran temuan lapangan dan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh.

Terakhir, bab V memuat penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi.